

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Sumenep berada di ujung timur Pulau Madura dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, hasil pencacahan Sensus Pendudukan tahun 2010 di Kabupaten Sumenep menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Kabupaten Sumenep mencakup semua kecamatan adalah 1.041.915 jiwa, yang terdiri atas 495.099 jiwa laki-laki dan 546.816 jiwa perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Sumenep sekitar 2.093,47 km² yang didiami oleh 1.0491.915 jiwa, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Sumenep adalah sebanyak 498 jiwa/km². *Sex ratio* penduduk Kabupaten Sumenep berdasarkan SP 2010 adalah sebesar 90,54 yang artinya jumlah penduduk laki-laki adalah 9,46 % lebih sedikit dibandingkan jumlah perempuan. Sementara itu berdasarkan data Dusun Desa di sebuah Desa X yang ada di Kabupaten Sumenep, tercatat sebanyak 7.670 jiwa, 3.859 jiwa laki-laki dan 3.811 jiwa perempuan. Jumlah KK sebanyak 1950 dengan 1.306 laki-laki tercatat sebagai kepala keluarga dan 644 perempuan tercatat sebagai kepala keluarga, dengan perbandingan 19,9% tercatat kepala keluarga perempuan yang berusia 20-35 tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa kepala keluarga perempuan atau janda tidaklah sedikit di desa tersebut.

Menurut Ruth (dalam Berk 2003) pengertian menjanda adalah

“Being widowed means that the survivor has “lost the role and identify of being spouse (being married and doing things as a couple), which is potentially one of the most pervasive, intense, intimate, and personal roles that they have ever had in their life””.

(Menjadi janda adalah berarti bahwa korban yang telah "kehilangan peran pasangan (yang menikah dan melakukan hal-hal sebagai pasangan), yang berpotensi salah satu peran yang paling luas, intens, intim, dan pribadi yang mereka pernah miliki di hidup mereka").

Menurut Lemme (2006) *widowhood is the loss of spouse through death.*

(Menjanda kehilangan pasangan hidup melalui kematian).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menjanda adalah seorang wanita yang kehilangan pasangan hidup baik melalui kematian ataupun perceraian.

Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Permasalahan yang dialami wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimana pun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki figur

seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru kebiasaan orang-orang terdekat yang dianggap punya kelebihan untuk ditiru, dan biasanya proses identifikasi ini merujuk pada sosok ayah. Bagi seorang janda, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. Dan jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh ibu-ibu janda, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak. Selain itu, wanita yang menjadi janda juga mengalami permasalahan ekonomi terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Akibatnya, wanita-wanita yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi (Papalia et al, 2001).

Masalah lain yang juga dialami oleh para wanita yang menjanda adalah masalah seksual. Pangkahila (2010) mengatakan bahwa kehilangan pasangan dapat menjadi hambatan psikis bagi mereka yang berstatus janda sehingga dorongan seksual lenyap. Namun seiring dengan perjalanan waktu, setelah mereka mampu menyesuaikan diri dan menerima kenyataan, beban psikis itu perlahan-lahan akan hilang sehingga dorongan seksual mereka akan kembali seperti semula. Tidak adanya tempat untuk penyaluran seksual ini seringkali dapat menimbulkan masalah baru bagi para wanita yang hidup menjanda. Akan tetapi, kebutuhan seks bukan

alasan yang utama yang mendorong seorang janda untuk menikah. Mereka menganggap kebutuhan akan hal itu dapat disalurkan lewat kegiatan lain. Dan bagaimana pemenuhannya tergantung kultur sosial dari masing-masing individu.

Sedangkan secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah di samping suami. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda. Stigma negatif orang terhadap status janda memang tidak bisa dihindari. Sebenarnya, stigma janda yang tidak baik lebih banyak beredar di kalangan istri atau perempuan yang takut suaminya direbut atau digoda. Hal itu muncul karena janda menjadi bahan omongan atau pergunjingan tetangga. Ini terjadi pada lingkungan kelas menengah ke bawah, yang kebanyakan orang masih sulit menerima perempuan hidup sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan T (janda 32 tahun) pada Selasa 14 Oktober 2014, menyatakan bahwa perempuan yang sudah mengalami perceraian kehilangan kepercayaan dirinya, merasa tidak berguna, malu, bahkan menganggap dirinya sudah tidak bernilai akibat dikucilkan oleh keluarga juga lingkungan masyarakat sekitar, timbulnya persepsi-persepsi negatif masyarakat terhadapnya, rasa syok karena belum bisa menerima keadaan serta kurangnya pendidikan juga ikut mendorong

mereka menjadi berperilaku negatif, dengan bekerja sebagai penyanyi cafe, joky miras ataupun PSK. Mereka mengalami stres, depresi, dan sakit fisik akibat dari pekerjaannya. Perasaan *inferioritas* atau merasa rendah diri yang mereka rasakan akan persepsi negatif dan hinaan masyarakat yang selama ini melekat pada dirinya, membuat mereka kebal dan semakin terus berusaha demi menyambung hidup mereka, juga untuk memenuhi tanggungan keluarga. Sedikit dari mereka malah menemukan jodohnya dari pekerjaannya sebagai joky atau PSK, dan kehidupan lebih baik pun mereka dapatkan setelah menikah, namun ada pula yang justru mengalami konflik lagi dalam rumah tangganya, sehingga perasaan trauma semakin melekat dalam diri mereka. Ketika mereka merasa tersakiti mereka beranggapan bahwa dunia malam berikut pekerjaannya merupakan tempat yang pas sebagai pelarian dari konflik rumah tangga yang berkepanjangan. Sekalipun bisa menikah lagi hanya menjadi istri simpanan para angkatan polisi dan tentara, dengan nafkah yang sedikit, sehingga masih tetap saja harus bekerja di dunia malam.

Dari hasil observasi yang dilakukan mulai 14 Oktober sampai dengan 16 Oktober 2014, janda yang bekerja sebagai PSK, joky miras, ataupun hanya sekedar menjadi wanita penghibur di cafe-cafe yang ada di Kabupaten Sumenep, biasanya menghabiskan waktu dengan nongkrong bersama teman seprofesi di sebuah cafe X di Kabupaten Sumenep sembari menunggu tamu laki-laki yang datang mengajak mereka untuk acara (minum-minuman keras, karaoke, dan bahkan sampai tidur ke hotel bagi

yang menjual diri). Ada pula janda yang memilih menjadi istri simpanan para anggota polisi atau tentara yang sudah berkeluarga bahkan memiliki anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada Selasa 14 Oktober 2014 dengan F 23 tahun di Sumenep, mengatakan bahwasanya banyaknya perempuan yang berstatus janda di Desa X Kabupaten Sumenep, diakibatkan oleh tradisi pernikahan dini yang ada di Kabupaten Sumenep tersebut, serta banyaknya penduduk perempuan dibandingkan laki-laki juga membuat resah kaum orang tua, karena takut kalau anak perempuannya tidak laku, atau tidak mendapat jodoh.

Di desa ini, para keluarga yang memiliki anak perawan memilih untuk menikahkan anaknya dengan para laki-laki yang sudah dewasa dan mapan, karena mereka beranggapan bahwa kehidupan lebih baik akan diperoleh sang anak perawannya bahkan akan berimbas pada keluarga besarnya setelah anak perawannya tadi dinikahkan dengan pilihan para orang tua tersebut. Namun tak banyak yang memilih menikah muda karena keinginannya sendiri, hal itupun dikarenakan faktor ekonomi yang menekan, kurangnya kasih sayang dari orangtua karena keluarganya yang *broken home*, orangtua yang bekerja di luar negeri dan hamil di luar nikah. Tanpa pertimbangan yang matang akan faktor usia dan kedewasaan pola pikir para perempuan ini terburu-buru memutuskan untuk menikah, sehingga setelah menjalani bahtera rumah tangga dengan usia yang masih terpaut sangat muda, dan tanpa adanya cinta (yang dijodohkan orang tua),

membuat mereka kaget dengan kehidupan yang benar-benar sangat berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya, dan tak sedikit dari mereka yang mengalami KDRT, suaminya yang menikah lagi, tidak dinafkahi lahir batin, ada pula yang suaminya bekerja di luar negeri, bahkan tekanan dari mertua seperti hinaan dibanding-bandingkan akibat tidak mampu memberikan keturunan, ataupun suaminya yang begitu saja meninggalkannya, hingga akhirnya merkapun banyak yang menjadi janda.

Tradisi pernikahan dini yang ada di Kabupaten Sumenep ini menyebabkan angka perceraian di Kabupaten Sumenep naik drastis, penyebab perceraian terbesar karena tidak bertanggungjawab. Panitera muda hukum Pengadilan Agama Sumenep Arifin, (dalam Sumenep-Jaringnews 2013) menjelaskan jumlah angka perceraian di Kabupaten Sumenep meningkat tajam dari sekitar 100 orang pada tahun 2012. Dalam tiga bulan saja di tahun 2012 sejak bulan Januari hingga Maret sudah berjumlah 353 orang yang mengajukan gugat cerai. Padahal sudah banyak cara pihak pengadilan melaksanakan pendekatan di setiap desa dan kecamatan serta melaksanakan sosialisasi yang tujuannya untuk membendung pengurangan terkait soal perceraian, namun semua itu tidak membuahkan hasil yang maksimal. Menurut catatan buku dari Humas bidang hukum, rata-rata perkara yang diadukan kebanyakan masalah ekonomi yang ujungnya berakhir di meja hijau perceraian, dan juga ironisnya para pelaku penggugat kebanyakan masih berumur 20 tahun,

grafik tersebut merata di masing-masing desa maupun di kota di seluruh Kabupaten Sumenep. Seluruh staf pegawai PA sudah berusaha dan berupaya melakukan berbagai macam penyuluhan yang pada artinya untuk memberi keterangan dan penerangan terkait soal nikah muda hingga dampak negatifnya. Menurut catatan para pendaftar perceraian pada tahun 2012 yang dimulai dari bulan Januari-Desember 1.786 orang dan pada tahun 2013 dari bulan Januari-Juni adalah 700 orang. Panitera muda hukum Pengadilan Agama Sumenep Arifin (dalam Koran Madura 2014) menjelaskan, dibandingkan tahun 2013, di tahun 2014 angka perceraian semakin meningkat, tercatat 655 kasus perceraian di tahun 2013 dan 2014 tercatat 1301 kasus perceraian, terhitung bulan Januari sampai bulan September. Rata-rata perceraian yang diputus oleh pengadilan setiap bulannya di atas 90 kasus, sementara penyebab tingginya angka perceraian masih tetap seperti tahun lalu yang kebanyakan didominasi oleh faktor ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu R istri kepala Desa X pada Rabu 15 Oktober 2014 di kediamannya, menyatakan janda merupakan seorang perempuan yang sudah cerai, tidak punya suami baik yang sudah ditinggal mati oleh suaminya maupun cerai hidup, yang statusnya ditinggal suaminya. Ibu R juga menyatakan bahwa warga sering datang dan mengeluhkan akan masalah janda yang ada di desa tersebut. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya perempuan yang berstatus janda sehingga membuat resah warga, karena warga menganggap janda

sebagai perusak rumah tangga orang dan dapat mencemarkan nama baik desa akibat dari perilakunya dan pekerjaannya yang cenderung bekerja sebagai penyanyi cafe, joky miras atau PSK. Hal inilah yang membuat warga khawatir terutama para ibu-ibu takut kalau suaminya akan tergoda oleh janda-janda yang ada di desa tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Desa X Kabupaten Sumenep pada Jum'at 17 Oktober 2014, didapatkan bahwa perempuan yang menjadi janda di desa ini terlihat cuek atau tidak peduli terhadap persepsi negatif yang muncul di masyarakat, hal ini tampak dari perilaku mereka yang tidak memperdulikan apa kata orang-orang sekitar, seperti dalam berpenampilan mereka selalu urakan atau terbuka seperti berpakaian seksi, dan meski dihina oleh masyarakat mereka masih saja tetap menekuni pekerjaannya sebagai joky miras, penyanyi cafe ataupun PSK. Mereka sering sekali membuat acara pesta minuman keras bersama teman-teman lelaki mereka di rumahnya, sehingga masyarakat pun resah dan merasa tidak nyaman dengan keberadaan para janda tersebut.

Dari hasil wawancara pada Jum'at 17 Oktober 2014 dengan S janda 23 tahun, mengatakan bahwa meski menjadi baik atau melakukan pekerjaan yang halal, tidak akan merubah pandangan buruk masyarakat terhadap perempuan-perempuan yang menyandang status janda karena persepsi negatif tentang janda sudah ada sejak zaman dahulu. Pada umumnya janda merupakan sebuah status yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hal ini dikarenakan adanya asumsi dasar sejak

zaman dahulu bahwasanya seorang perempuan yang menjadi janda dianggap sebagai perempuan penggoda atau perusak rumah tangga orang. Sehingga banyak masyarakat yang seakan mendapat kutukan ketika di sekelilingnya ada perempuan yang berstatus janda.

Dari hasil penelitian terdahulu tentang *“Persepsi Masyarakat Terhadap Janda Cerai Di Desa Ulak Jemun Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir”* oleh Setiawan (2014), menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap janda cerai bisa negatif dan positif. Masyarakat berpandangan negatif terhadap janda cerai karena janda cerai ini ada yang menjadi istri simpanan, menjadi penyanyi orgen tunggal dan mengkonsumsi narkoba. Sedangkan janda cerai yang di pandang positif yaitu janda yang lebih melihat masa depan dan mampu bangkit untuk menjalani kehidupannya. Disini janda cerai di tuntut untuk bekerja keras dalam menafkahi dirinya dan keluarganya.

Biasanya beberapa perempuan akan tetap mempertahankan status jandanya meski adanya persepsi negatif masyarakat yang selalu menilai buruk janda, hal ini biasanya menjanda yang dikarenakan kematian pasangan hidupnya, seperti yang dijelaskan oleh Zulfiana, Suryaningrum, dan Anwar (2012) dalam penelitiannya tentang *”Menjanda Pasca Kematian Pasangan Hidup”*, yang menyatakan bahwa perempuan mempertahankan status jandanya yang dikarenakan kematian pasangan hidupnya disebabkan oleh penilaian yang sangat positif tentang almarhum suami yaitu persepsi bahwa almarhum suami tidak bisa digantikan,

kekhawatiran akan beban ekonomi menjadi bertambah, keluarga tidak mendukung untuk menikah lagi, dan keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga.

Sedangkan pada perempuan yang berstatus sebagai janda cerai biasanya dikarenakan oleh perjudohan orang tua, dan setelah menjanda para perempuan ini merasa rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, malu dan merasa masyarakat membicarakan statusnya. Mereka cenderung menyikapi anggapan masyarakat dengan cuek, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian tentang *“Konsep Diri Pada Janda Cerai”*, oleh Muslimah (2012), yang menyatakan bahwa sebagai wanita yang menjadi janda akan merasa minder, merasa rendah diri karena pernah bercerai, dan merasa warga membicarakan statusnya.

Dari semua data yang telah di paparkan di atas, menjelaskan bahwa persepsi negatif yang muncul dimasyarakat selama ini dapat membentuk sikap seseorang janda secara negatif. Sikap janda yang selama ini ada di Desa X Kabupaten Sumenep yang terlihat cuek dan acuh terhadap persepsi negatif tentang mereka di masyarakat, membentuk perilaku buruk yang mereka munculkan dengan bekerja sebagai joky miras, penyanyi cafe ataupun PSK. Mereka seperti semakin membenarkan persepsi masyarakat yang menganggap janda sebagai perusak rumah tangga orang dan tidak memiliki kemampuan yang sifatnya positif seperti bekerja dengan cara yang halal. Sikap janda ini muncul karena hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya yakni masyarakat yang

menganggap bahwa seorang janda itu buruk, sehingga persepsi negatif inilah yang dapat menentukan sikap dan mendorong seseorang dalam berperilaku, karena sikap erat kaitannya dengan perilaku. Perilaku merupakan hasil yang ditunjukkan dari sikap seseorang. Hal ini dijelaskan dalam teori *Sarnoff* (dalam Sarwono, 2000 yang mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favourably*) atau secara negatif (*unfavourably*) terhadap obyek-obyek tertentu. Selain itu sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Sikap dibentuk sepanjang perkembangan hidup manusia. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang membentuk sikap tertentu.

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji tentang sikap para janda tersebut terhadap persepsi negatif masyarakat tentang status mereka sebagai janda. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena belum ada penelitian yang membahas bagaimana sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat, dan peneliti ingin lebih mendalami, mengkaji apa yang menjadi dasar atas munculnya sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat, serta bagaimana janda ini memaknai statusnya disamping adanya persepsi negatif masyarakat, karena semakin banyaknya perempuan yang berstatus janda di Desa X Kabupaten Sumenep, selain itu janda selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan terkait perilakunya di masyarakat dan kehidupan seksnya. Persepsi negatif yang muncul di masyarakat

tentang janda semakin membentuk sikap yang mendorong janda dalam berperilaku dan melakukan pekerjaan yang negatif. Seperti kasus para janda yang peneliti temukan di Desa X Kabupaten Sumenep, mereka bekerja sebagai joky miras, penyanyi cafe ataupun PSK di Kabupaten Sumenep.

B. FOKUS PENELITIAN

Bagaimanakah sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman mengenai bagaimana sebuah persepsi negatif masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan sikap pada janda, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi negatif serta pembentukan sikap yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan eksploratif yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis :

Penelitian ini dapat digunakan oleh :

1) Janda :

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi tentang sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat. Serta penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk menyikapi masalah dalam pernikahan (agar tidak terburu-buru menikah di usia dini), masalah ketika menjanda dan masalah dalam menghadapi persepsi negatif masyarakat.

2) Masyarakat / pembaca :

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang dinamika persepsi negatif masyarakat terhadap pembentukan sikap pada janda.

3) Peneliti selanjutnya :

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar atau pijakan dan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sikap janda terhadap persepsi negatif masyarakat.